

Hambatan Belajar Nagham Mujawwad Bagi Kalangan Qori/Qori'ah di Aceh Barat

Denna Maryawi¹, Sullati Armawi²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: dennamaryawi17@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an memiliki nilai estetika tinggi, baik dari aspek teks maupun seni pembacaannya melalui nagham. Salah satu bentuk tilawah yang berkembang adalah nagham mujawwad yang menuntut penguasaan tajwid, teknik vokal, dan maqamat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hambatan yang dihadapi qari dan qariah dalam mempelajari nagham mujawwad di Aceh Barat serta merumuskan solusi peningkatan kualitas tilawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran nagham mujawwad masih berlangsung secara tradisional dan belum terstruktur. Hambatan utama meliputi keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, minimnya fasilitas dan media pembelajaran, keterbatasan waktu dan konsistensi latihan, serta rendahnya pemahaman terhadap urgensi ilmu nagham. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kualitas tilawah, baik dari aspek teknis maupun estetika. Kesimpulan diperlukan langkah strategis berupa peningkatan kompetensi pelatih, pengembangan kurikulum dan modul yang sistematis, pemanfaatan media digital, serta penguatan kesadaran masyarakat terhadap nilai estetika Al-Qur'an. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembinaan tilawah Al-Qur'an di Aceh Barat.

Kata kunci : Nagham Mujawwad, Tilawah Al-Qur'an, Qari Dan Qariah, Pembelajaran, Aceh Barat

Pendahuluan

Alquran sebagai teks agama yang mempunyai keterikatan dengan semua bentuk kegiatan umat islam (Wilfred C.S: 2005). Dalam hal ibadah, terdapat ucapan yang menyatu dalam budaya dan adat istiadat. Disisi lain Farid Esack mengatakan bahwa Alquran memenuhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari umat islam.

Secara teoretis, fungsi tersebut bermanifestasi menjadi sebuah resepsi. Istilah ini merujuk pada upaya kaum muslim untuk menerima, merespons, merelevasi, maupun mengontekstualisasikan Al-Quran baik sebagai teks yang memuat struktur sintaksis, maupun sebagai mushaf yang dibukukan dengan signifikansi maknanya sendiri.



Menurut Setiawan, resepsi tersebut terbagi menjadi tiga klasifikasi. Pertama, resepsi kultural, yang berupaya mengungkap pengaruh serta peran Al-Quran dalam konstruksi budaya masyarakat. Kedua, resepsi hermeneuis, yang mengkaji perkembangan studi interpretasi teks sekaligus aktivitas penafsiran itu sendiri. Ketiga, resepsi estetis, yang mengeksplorasi proses penerimaan melalui indra penglihatan dan pendengaran, pengalaman artistik, serta apresiasi terhadap objek atau perwujudan Al-Quran. Dalam bentuk ini, teks tidak sekedar dibaca untuk menggali informasi, melainkan juga menghadirkan dimensi sakralitas sebagai amalan ibadah, terlepas dari apakah pembaca memahami maknanya atau tidak.

Al-Qur'an memberikan pengalaman yang menyenangkan saat dibaca maupun didengarkan, terlebih jika dibaca dengan kaidah yang tepat serta dilagukan menggunakan nada atau langgam tertentu, sehingga menciptakan lantunan yang merdu dan harmonis. Teks Al-Qur'an tersusun dari kata dan kalimat yang membentuk "prosa bersajak", dengan elemen asonansi yang menghasilkan irama teratur dan enak didengar saat dilantunkan. Karena alasan inilah, Al-Qur'an dianggap memiliki nilai estetika atau seni, baik yang bersumber dari dalam teks itu sendiri (unsur internal), seperti gaya bahasa, pilihan kata, dan keterkaitan antar ayat, maupun dari luar teks (unsur eksternal), seperti cara pembacaan dan penggunaan nagham atau langgam. Unsur-unsur inilah yang kemudian melahirkan konsep yang dikenal sebagai "musikalitas Al-Qur'an" (Salamah Noorhayati:2020).

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Selain sebagai bentuk ibadah, membaca Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam praktiknya, membaca Al-Qur'an tidak sekedar melafalkan huruf-huruf Arab, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap kaidah-kaidah bacaan yang benar, seperti yang diatur dalam ilmu tajwid. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan dunia tilawah mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dalam aspek seni membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah nagham. Sebelum mengenal nagham, langkah baiknya mengetahui aspek ilmu, yaitu tahap identifikasi hukum bacaan (ilmu tajwid), praktek bacaan

(fashahah, makharijul huruf, adabut tilawah) serta penerapan lagu-lagu tilawah (ilmu nagham).

Pembelajaran Al-Qur'an harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok difabel seperti penyandang tunarungu, agar pengalaman membaca dan memahami Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada bacaan huruf semata tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan yang lebih luas. Pendekatan inklusif ini, seperti penggunaan bahasa isyarat untuk mengenalkan huruf hijaiyah dan kaidah tajwid secara visual, dirumuskan sebagai strategi penting dalam memperluas akses dan meningkatkan keterampilan membaca yang benar, sehingga seni tilawah yang estetik termasuk nagham dapat dinikmati sekaligus dipahami secara bermakna oleh semua kalangan masyarakat muslim (Rini Septiyani et.al., 2025).

Nagham adalah seni membaca Al-Qur'an dengan bunyi kalimat dan keindahan suara ('Ainatu Masrurin:2018). Penguasaan nagham menjadi salah satu aspek penting dalam dunia tilawah, khususnya bagi para qari dan qariah yang mengikuti perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) atau kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun begitu, mempelajari nagham bukanlah hal yang mudah. Diperlukan ketekunan, pelatihan khusus, serta bimbingan dari guru yang mumpuni.

Di Aceh Barat, yang dikenal memiliki semangat religius yang tinggi, masih ditemukan berbagai hambatan dalam proses pembelajaran nagham mujawwad. Banyak qari/qariah yang memiliki potensi luar biasa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi mengalami kesulitan dalam menguasai teknik-teknik nagham. Hambatan tersebut bisa bersumber dari minimnya sumber daya pengajar, kurangnya fasilitas pembelajaran, kurangnya waktu, hingga keterbatasan pemahaman terhadap pentingnya seni nagham dalam tilawah.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi oleh kalangan qari dan qariah dalam mempelajari nagham mujawwad di Aceh Barat, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya demi peningkatan kualitas tilawah di daerah tersebut.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual suatu fenomena, peristiwa, kondisi, atau pengalaman yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, tanpa manipulasi variabel atau pengujian hubungan sebab-akibat (Wijaya et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam berbagai hambatan yang dihadapi oleh qari dan qariah dalam mempelajari nagham mujawwad di Aceh Barat, serta upaya atau solusi yang dapat dilakukan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan praktik seni tilawah Al-Qur'an, khususnya dari perspektif para pelaku dan pembimbing tilawah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a) Wawancara, pedoman yang disiapkan oleh peneliti untuk mengarahkan proses wawancara dalam pengumpulan data secara sistematis (Stefan Dominic et.al: 2021). Peneliti melakukannya kepada qari/qariah, pelatih nagham, dan pihak terkait seperti pengelola lembaga tilawah atau panitia MTQ di Aceh Barat, guna menggali informasi mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan dalam pembelajaran nagham mujawwad.
- b) Observasi, pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati, mencatat, dan merekam fenomena, perilaku, aktivitas, atau situasi secara sistematis di dalam konteks nyata tanpa manipulasi variabel oleh peneliti (Ahmad Sa'adi:2025). Peneliti melakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran nagham, latihan tilawah, serta praktik membaca Al-Qur'an dalam kegiatan keagamaan atau pelatihan.

c) Dokumentasi, pedoman yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang berasal dari dokumen, catatan tertulis, arsip, foto, rekaman, dan berbagai sumber dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Adriyansyah, dkk., 2023). Dokumentasi dapat berupa pengumpulan data dari buku, jurnal, modul pembelajaran naghham, arsip kegiatan MTQ, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, seperti pandangan qari/qariah tentang kesulitan belajar naghham, ketersediaan guru, fasilitas, serta metode pembelajaran yang digunakan.
- b) Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku tentang tajwid dan naghham, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pembinaan tilawah Al-Qur'an di Aceh Barat.

4. Cara Penyajian Data

Berbagai data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, didukung oleh kutipan hasil wawancara dan temuan observasi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan pembelajaran naghham mujawwad serta solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas tilawah Al-Qur'an di Aceh Barat.

Pembahasan/hasil

A. Gambaran Umum Pembelajaran Nagham Mujawwad di Aceh Barat

Pembelajaran naghham mujawwad di Aceh Barat sudah menjadi rutinitas biasa bagi qori/qariah sebelum menjelang event MTQ. Namun, terdapat beberapa hambatan ketika pelatihan belajar naghham mujawwad.

Peneliti telah mengobservasi dan mewawancarai qori/qoriah, pelatih, dan ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pembelajaran nagham mujawwad di Aceh Barat telah berjalan secara tradisional melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti dayah, balai pengajian, dan pelatihan MTQ tingkat kecamatan maupun kabupaten. Antusiasme qari dan qariah terhadap seni tilawah tergolong tinggi, sejalan dengan karakter masyarakat Aceh yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an.

Salah seorang pelatih sekaligus Qori di Aceh Barat yaitu Ustadz Roni Saputra mengatakan untuk pembelajaran nagham membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan untuk satu nagham saja dibutuhkan waktu yang berbulan-bulan untuk mencapai target maksimal nya untuk menguasai 1 nagham. Menurutnya, sebagai seorang qori, ia juga mengatatakan, pelatih nagham yang melatih qori/qoriah itu harus profesional dalam mengajar, dalam artian harus pandai menyampaikan materi kepada qori/qoriah secara nyata dan jelas dengan cara mempraktekkannya dengan benar.

Selain itu, qoriah di Aceh Barat yaitu ustazah Zahara, sebagai seorang qori banyak hambatan yang ditemui ketika proses belajar, salah satunya "nafas" dalam hal membaca Al-quran menggunakan nagham, nafas memiliki peran penting agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tanaffus (mencuri nafas ketika sedang membaca). Untuk mengantisipasi hal yang demikian maka perlunya melatih nafas dengan cara berolahraga ataupun dengan cara lainnya.

Disisi lain, ustzh Husnul Maghfirah juga membagikan pengalamannya sebagai pelatih tilawah, yang menjadi hambatan saat mengajar nagham yaitu: perbedaan kemampuan dasar murid, murid belum memiliki dasar nagham, kurangnya latihan mandiri, murid sangat sulit menjaga konsistensi, keterbatasan waktu belajar. Sebagai seorang qoriah ia juga memiliki hambatan dalam belajar seperti sulit membedakan jenis-jenis nagham, sulit untuk menjaga kestabilan nada dan pernafasan, kurangnya bimbingan guru yang profesional, rasa gugup saat tampil di mimbar tilawah.

Selain itu, pemanfaatan media digital juga memiliki peranan yang sangat penting karena penyampaian ayat Al-Qur'an baik melalui media

tradisional maupun digital harus berhulu pada prinsip-prinsip Qur'ani seperti tabayyun, hikmah, dan amanah agar pesan wahyu tidak kehilangan konteks dan makna yang utuh. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran nagham yang tidak hanya fokus pada keindahan suara, tetapi juga pada pemahaman keilmuan yang mendalam agar tilawah Qur'ani tidak sekedar estetis tetapi juga bermakna secara religius dan kultural (Jimi Irawan et.al., 2025).

Namun demikian, pembelajaran nagham masih lebih bersifat sporadis dan belum terstruktur secara sistematis. Proses latihan umumnya bergantung pada pengalaman dan kemampuan individu pelatih, tanpa kurikulum baku atau modul pembelajaran yang terstandarisasi. Hal ini berdampak pada ketidaksamaan kualitas penguasaan nagham mujawwad di kalangan qari dan qariah.

B. Hambatan dalam Pembelajaran Nagham Mujawwad

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hambatan pembelajaran nagham mujawwad di Aceh Barat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya Pengajar

Salah satu hambatan utama adalah minimnya pelatih nagham yang memiliki kompetensi khusus dalam nagham mujawwad. Sebagian besar pelatih hanya menguasai dasar-dasar tilawah tanpa pendalaman maqamat atau variasi lagu yang kompleks. Padahal, nagham mujawwad menuntut penguasaan teknik vokal, pemahaman maqam, serta kemampuan menghubungkan lagu dengan makna ayat (Ainatu Masrurin, 2018).

Keterbatasan ini menyebabkan proses transfer pengetahuan tidak optimal dan pembelajaran berlangsung secara imitasi semata, tanpa pemahaman konseptual yang mendalam.

2. Kurangnya Fasilitas dan Media Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana pendukung seperti ruang latihan yang representatif, perangkat audio, serta media digital pembelajaran nagham masih sangat terbatas. Padahal, pembelajaran seni

suara sangat memerlukan fasilitas yang memadai agar qari dan qariah dapat melatih kualitas vokal, resonansi, dan kestabilan nada secara optimal.

Penelitian Noorhayati (2020) menegaskan bahwa unsur eksternal, termasuk media dan metode pembacaan, sangat berpengaruh terhadap musikalitas Al-Qur'an yang dihasilkan.

3. Keterbatasan Waktu dan Konsistensi Latihan

Sebagian besar qari dan qariah memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas pendidikan formal, pekerjaan, atau kewajiban keluarga. Kondisi ini menyebabkan latihan nagham tidak dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Padahal, penguasaan nagham mujawwad membutuhkan latihan rutin dan jangka panjang, terutama dalam mengontrol pernapasan, vokal, dan transisi antar maqam.

4. Kurangnya Pemahaman tentang Urgensi Ilmu Nagham

Temuan penelitian juga menunjukkan masih adanya anggapan bahwa seni nagham hanyalah pelengkap dalam membaca Al-Qur'an. Fokus pembelajaran lebih diarahkan pada tajwid dan fashahah, sementara aspek estetika kurang mendapat perhatian. Pandangan ini menyebabkan motivasi belajar nagham mujawwad menjadi rendah, khususnya di kalangan pemula.

Padahal, seni nagham tidak hanya berfungsi untuk memperindah bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempermudah proses tadabbur, yakni merenungkan dan memahami makna ayat-ayat suci. Dengan penguasaan nagham yang baik, qari dan qariah dapat menekankan intonasi, jeda, dan ritme tertentu yang membantu pendengar menangkap pesan dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat. Hal ini menjadikan tilawah Al-Qur'an tidak sekadar kegiatan membaca, melainkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pembaca maupun pendengar.

Selain itu, seni nagham juga berfungsi sebagai sarana penyampaian makna Al-Qur'an secara lebih efektif dan menarik. Melalui variasi nada dan ekspresi suara yang tepat, pesan moral dan nilai-nilai Qur'ani dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan menyentuh hati. Dengan demikian,

penguasaan nagham tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan secara teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman, penghayatan, dan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, sehingga seni ini memiliki peran strategis dalam pendidikan dan pengembangan keagamaan di tengah masyarakat (Ismail, 2021).

C. Upaya dan Solusi dalam Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hasil analisis, beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran nagham mujawwad di Aceh Barat antara lain mencakup peningkatan kualitas tenaga pengajar, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, serta perencanaan jadwal latihan yang lebih efektif. Dengan menghadirkan pengajar yang kompeten dan berpengalaman, peserta didik dapat memperoleh bimbingan yang lebih tepat dalam menguasai teknik dan estetika bacaan Al-Qur'an. Selain itu, ketersediaan fasilitas seperti ruang latihan yang representatif, perangkat audio, serta buku atau modul pembelajaran khusus nagham mujawwad akan mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Selain aspek teknis tersebut, upaya peningkatan juga perlu menyentuh dimensi kultural dan motivasional. Memberikan pemahaman tentang pentingnya seni nagham dalam tilawah Al-Qur'an, menyelenggarakan workshop, serta lomba atau kegiatan kreatif terkait nagham mujawwad dapat meningkatkan minat dan kesadaran peserta didik. Pendekatan yang menyeluruh ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis qari dan qariah, tetapi juga membentuk kecintaan yang lebih dalam terhadap Al-Qur'an, sehingga pembelajaran nagham mujawwad dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat Aceh Barat secara luas.

Oleh karena itu, beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran nagham mujawwad di Aceh Barat antara lain:

1. Peningkatan Kompetensi Pelatih

Melalui pelatihan khusus yang terstruktur dan berkelanjutan, penyelenggaraan workshop yang menghadirkan pelatih nagham berpengalaman, serta program sertifikasi pelatih nagham yang

dilaksanakan melalui kerja sama dengan lembaga tilawah di tingkat provinsi hingga nasional, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan kualitas para pelatih dalam membina qori dan qoriah secara lebih efektif dan berstandar.

2. Pengembangan Kurikulum dan Modul Nagham

Penyusunan modul pembelajaran nagham mujawwad yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari pengenalan maqamat dasar, pemahaman karakter setiap nagham, hingga tahapan lanjutan berupa penerapan nagham tersebut secara tepat dalam tilawah Al-Qur'an, sehingga memudahkan qori dan qoriah dalam memahami materi, meningkatkan kualitas bacaan, serta mencapai kematangan dalam seni tilawah sesuai kaidah yang benar.

3. Pemanfaatan Media Digital

Penggunaan rekaman qari internasional, aplikasi pembelajaran tilawah berbasis digital, serta platform daring sebagai media pendukung latihan mandiri semakin ditekankan dalam buku-buku pembelajaran tilawah terbaru. Media ini dinilai efektif karena memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan contoh bacaan yang benar dan berkualitas, mengulang materi secara fleksibel sesuai kebutuhan, serta menyesuaikan tempo belajar masing-masing. Selain itu, platform daring juga menyediakan fitur evaluasi, visualisasi maqamat, dan panduan teknis yang interaktif, sehingga membantu qori dan qoriah meningkatkan pemahaman nagham, menjaga konsistensi latihan, serta mengembangkan kualitas tilawah secara mandiri dan berkelanjutan.

4. Penguatan Kesadaran Nilai Estetika Al-Qur'an

Sosialisasi kepada masyarakat dan lembaga pendidikan Al-Qur'an mengenai pentingnya seni nagham sebagai bagian integral dari tilawah yang berkualitas perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terarah. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, seminar, kajian ilmiah, serta pelatihan singkat yang melibatkan para pelatih, qori, dan akademisi tilawah. Dengan adanya sosialisasi tersebut, diharapkan tumbuh pemahaman yang lebih mendalam bahwa seni nagham bukan sekadar aspek estetika, melainkan unsur penting yang mendukung

ketepatan bacaan, kekhusyukan, dan keindahan tilawah Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan adab yang benar.

D. Implikasi terhadap Peningkatan Kualitas Tilawah

Jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap dan berkelanjutan, maka pembelajaran naghham mujawwad di Aceh Barat berpotensi mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitasnya dapat meningkat seiring dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, tenaga pengajar yang profesional, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang sistematis, hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi perkembangan naghham mujawwad dapat dikurangi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Upaya perbaikan pembelajaran naghham mujawwad ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pengajar, hingga masyarakat luas. Sinergi antar pihak tersebut penting untuk memastikan tersedianya sarana dan prasarana, seperti ruang latihan yang memadai, buku atau referensi yang lengkap, serta akses terhadap teknologi yang dapat menunjang pembelajaran. Selain itu, dukungan moral dan motivasi bagi para qari dan qariah juga menjadi faktor penting agar mereka tetap semangat dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan indah dan benar.

Dampak dari peningkatan kualitas pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada prestasi qari dan qariah dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di tingkat daerah maupun nasional. Lebih dari itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan naghham mujawwad yang baik juga berpengaruh terhadap penghayatan spiritual para peserta didik. Dengan penghayatan yang lebih mendalam, qari dan qariah dapat menyalurkan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih efektif kepada masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang religius dan penuh dengan akhlak mulia.

Selain itu, penguatan pembelajaran naghham mujawwad memiliki dampak jangka panjang terhadap pelestarian tradisi keagamaan di Aceh Barat. Generasi muda yang menguasai seni membaca Al-Qur'an dengan

baik akan menjadi agen penyebar nilai-nilai Qur'ani di tengah masyarakat. Hal ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk identitas keislaman yang kuat serta meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Dengan demikian, upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran nagham mujawwad bukan sekadar untuk meningkatkan prestasi di MTQ, tetapi juga merupakan investasi penting bagi pengembangan spiritual, budaya, dan pendidikan keagamaan di Aceh Barat. Pembelajaran yang berkelanjutan dan terpadu akan mencetak qari dan qariah yang unggul, membentuk masyarakat yang religius, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan kondisi ini, Aceh Barat memiliki peluang besar untuk menjadi pusat unggulan dalam pengembangan nagham mujawwad di tingkat regional maupun nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran nagham mujawwad di Aceh Barat menunjukkan perkembangan yang positif dengan meningkatnya minat masyarakat serta antusiasme qari dan qariah dalam mempelajari seni tilawah Al-Qur'an, sehingga memperkuat posisinya sebagai bagian penting dari tradisi keagamaan dan budaya lokal. Meskipun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas, dan waktu latihan, serta hambatan kultural berupa rendahnya kesadaran sebagian peserta terhadap pentingnya estetika bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi pelatih, penyediaan sarana yang memadai, penyusunan kurikulum terstandar, serta pemanfaatan media digital dan penguatan pemahaman nilai estetika tilawah. Dengan langkah-langkah strategis dan dukungan berbagai pihak, pembelajaran nagham mujawwad diharapkan mampu meningkatkan kualitas teknis, estetika, dan penghayatan bacaan Al-Qur'an sekaligus memperkuat pembinaan qari dan qariah serta kehidupan keagamaan masyarakat secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, dkk,. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Ihsan: *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2)
- Ahmad Rafiq and Syahiron Syamsyudin, Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Islam Tradisi Dan Peradaban (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012)
- Ainatu Masrurin. (2018). *Seni Membaca Al-Qur'an: Teori dan Praktik Nagham*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Qur'an.
- Dominic, Stefan, dkk,. (2021). The Interview As A Qualitative Research Instrument. *International Management Conference* 15(1)
- Farid Esack, The Qur'an: A Short Introduction (London: Oneworld Publication, 2002)
- Irawan, Jimi, dkk. (2025). Etika Penyebaran Ayat Al-Qur'an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur'ani. Fathir: *Jurnal studi Islam* 2(3)
- Ismail, M. (2021). Estetika Tilawah Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Tadabbur Makna. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(2)
- Khalil al-Qattan, Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, t.t, n.d.)
- Noorhayati, Salamah. (2020). Musikalitas Al-Qur'an: Kajian Estetika Bunyi dan Irama dalam Tilawah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1)
- Rahman, A. (2022). Pembinaan Qari dan Qariah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1)
- Sa'adi, Ahmad. (2025). Pengumpulan Data yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. Al-Amin: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2(2)
- Septiyani, Rini, dkk. (2025). Mewujudkan Literasi Alquran Inklusif Bagi Siswa Tunarungu: Sebuah Ulasan Konseptual. Fathir: *Jurnal Studi Islam* 2(1)
- Suardi, Wahdi. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. Ekubis: *Jurnal Ekonomi, Keuangan, & Bisnis* 2(2)

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama Agama*, trans. Dedi Iswadi, vol. II (Bandung: Teraju, 2005)

Zulkifli. (2023). Tantangan dan Strategi Pengembangan Seni Tilawah Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Seni dan Keislaman*, 4(2)